

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya tiap-tiap warga negara Indonesia, termasuk penyandang disabilitas mempunyai hak-hak yang sama terhadap pelayanan pemerintah. Sebagai kelompok minoritas, penyandang disabilitas berhak atas harapan hidup yang setara dan inklusi sosial penuh. Meskipun disabilitas memiliki sejumlah keterbatasan, seperti keterbatasan mental, intelektual dan fisik. Namun permasalahan tersebut tidak menghalangi penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak-hak mereka. Sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, peraturan perundang-undangan ini mengatur sejumlah hak dan perlindungan bagi penyandang disabilitas, termasuk kebebasan untuk mengenyam pendidikan, memperoleh kesejahteraan, pekerjaan, kesehatan dan aspek lainnya (UU Nomor 8 Tahun 2016). Pemerintah juga menetapkan peraturan lain selain peraturan tersebut yang dimaksudkan untuk melindungi hak-hak penyandang disabilitas, melalui peraturan tersebut menjadi wujud komitmen pemerintah untuk meningkatkan hak dan kualitas hidup penyandang disabilitas di Indonesia.

Sebagai kelompok minoritas, penyandang disabilitas mempunyai hak-hak dasar, salah satunya yaitu hak untuk memperoleh kesejahteraan. Agar penyandang disabilitas di Indonesia dapat memperoleh kehidupan yang sejahtera, maka pemerintah harus memberikan pelayanan dan penanganan yang terintegrasi secara terarah dan terpadu. Salah satu upaya penanganan yang dapat dilakukan oleh pemerintah yakni memberikan program pelatihan untuk para penyandang disabilitas. Pelatihan ini tidak hanya untuk membantu penyandang disabilitas mengembangkan bakatnya, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja, dimana salah satu hak dasar mereka yaitu hak untuk memperoleh pekerjaan, hal ini didasarkan menurut pasal 27 ayat 2 berbunyi “tiap-tiap warga negara memiliki hak yang sama baik pekerjaan maupun penghidupan yang layak bagi manusia” (UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2). Dengan adanya jaminan dalam

peraturan perundang-undangan tersebut, penyandang disabilitas tidak boleh mengalami diskriminasi dalam bentuk apa pun.

Namun pada kenyataannya, pelanggaran terhadap hak-hak penyandang disabilitas masih terjadi di Indonesia. Penyandang disabilitas sebagai bagian penting dari masyarakat seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan, pelatihan dan lapangan pekerjaan. Keberadaan mereka dipandang sebelah mata oleh masyarakat, hal ini dapat terjadi karena masih adanya stigma negatif yang melekat dalam diri penyandang disabilitas. Mereka seringkali dipandang sebagai orang lemah atau tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh orang pada umumnya, sehingga hal inilah yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan tempat di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, penyandang disabilitas di Indonesia masih belum sepenuhnya mendapatkan hak-hak dasar mereka atas kebebasan dan kesempatan untuk melakukan tindakan sesuai dengan pilihan mereka.

Salah satu hak-hak dasar mereka sebagai manusia yang seringkali diabaikan yaitu hak untuk memperoleh pekerjaan. Di Indonesia para penyandang disabilitas mengalami kesulitan dalam memperoleh kesempatan untuk bekerja, hal ini dapat terjadi karena masih adanya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas pada tahap rekrutmen karyawan. Banyak sederet kasus diskriminasi terhadap penyandang disabilitas yang marak terjadi di Indonesia, sebagaimana yang dilansir dari berita *Kompas.com*, telah terjadi kasus diskriminasi yang dialami oleh Budi, yang merupakan salah satu penyandang disabilitas di Indonesia, dengan kondisi keterbatasan yang dimilikinya menyebabkan Budi mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Tak jarang Budi juga mengalami tindakan diskriminasi dari perusahaan akibat keterbatasan fisiknya yang hanya memiliki satu kaki (Kompas.com, 2023)

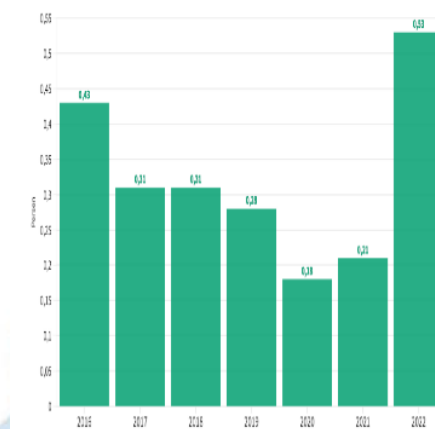
Selain itu, sebagaimana yang dilansir dari berita *Alinea.id*, telah terjadi kasus serupa yang juga dialami oleh Putri Windi Aulia, yang merupakan seorang penyandang disabilitas tuna daksa yang sudah berkali-kali melamar pekerjaan di

berbagai perusahaan, tetapi tidak ada perusahaan yang menerimanya karena kondisi fisiknya yang terbatas sehingga menyulitkannya untuk mendapatkan pekerjaan. Namun setelah Putri mengikuti program pelatihan di Balai Besar Rehabilitas Vokasional Bina Daksa atau yang sekarang dikenal dengan nama Sentra Terpadu Inten Soeweno, Putri mendapatkan kesempatan untuk bekerja sebagai *customer service* di salah satu bank swasta yang berada di Jakarta (Alinea.id, 2023)

Berdasarkan kedua kasus diatas membuktikan bahwa sampai sekarang ini penyandang disabilitas di Indonesia masih mengalami tantangan untuk memperoleh hak-hak nya terkhususnya hak untuk mendapatkan pekerjaan. Bahkan sebagian besar pihak perusahaan memiliki keraguan akan kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas dalam melakukan pekerjaan, maka dari adanya stigma negatif ini yang menyebabkan penyandang disabilitas mengalami kesulitan untuk memperoleh pekerjaan. Padahal pemerintah sendiri telah menetapkan kebijakan yang mengatur hak pekerja bagi penyandang disabilitas sebagaimana yang tercantum dalam pasal 53 ayat 1 berbunyi “pemerintah, pemerintah daerah, Badan Usaha Milik Negara maupun Badan Usaha Milik Daerah wajib untuk memberi kesempatan penyandang disabilitas untuk memperoleh pekerjaan setidaknya 2% dari jumlah tenaga pekerja”. Sementara pada pasal 53 ayat 2 dinyatakan bahwa “perusahaan swasta wajib untuk memberi kesempatan penyandang disabilitas untuk memperoleh pekerjaan setidaknya 1% dari jumlah tenaga pekerja” (Alia Harumdani Widjaja, 2020)

Meskipun terdapat banyak peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang hak pekerja bagi penyandang disabilitas, akan tetapi pada kenyataannya implementasi perundang-undangan tersebut masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Persoalan tersebut semakin diperkuat bahwasannya pada tahun 2022 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa 0,53% pekerja di negara ini adalah penyandang disabilitas. Dibandingkan tahun 2016 yang hanya 0,43%, angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,10% (dataindonesia.id, 2013). Walaupun jumlah pekerja dengan kondisi disabilitas mengalami peningkatan, tetapi pemerintah perlu memberikan perhatian terhadap persoalan tersebut karena

penyandang disabilitas pada hakikatnya mempunyai hak-hak yang sama dengan orang pada umumnya, yang didasarkan menurut UU Nomor 8 Tahun 2016. Untuk mengetahui jumlah pekerja dengan kondisi disabilitas di Indonesia pada tahun 2016–2022 dapat disajikan dalam tabel grafik sebagai berikut:



**Gambar 1.1**

### **Jumlah Penduduk Disabilitas yang Bekerja Tahun 2016-2022**

(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Sebagai kelompok minoritas yang memiliki sejumlah keterbatasan, kelompok disabilitas juga memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan kemampuan orang pada umumnya. Maka dari itu, perlu adanya pemberdayaan penyandang disabilitas. Melalui pemberdayaan ini mereka dapat memiliki kemampuan mandiri untuk bekerja, yang sebelumnya tidak memiliki daya atau kemampuan dengan diberikannya ruang untuk menyalurkan bakat yang dimilikinya melalui program pelatihan vokasional. Istilah pelatihan sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman maupun perubahan dalam diri individu disamping peningkatan keterampilan. Dari definisi tersebut memperjelas bahwa tujuan adanya pelatihan adalah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, maupun pengalaman yang dapat mengubah sikap ke arah yang positif. Dengan adanya pelatihan ini, penyandang disabilitas dapat membantu mereka untuk meningkatkan keahlian yang dimilikinya sesuai dengan pelatihan yang diberikan.

Program pelatihan vokasional sendiri diartikan sebagai pelatihan yang dimaksudkan untuk memberikan suatu keterampilan yang disesuaikan dengan potensi yang ada dalam diri individu. Pelatihan vokasional sangat penting untuk membekali penyandang disabilitas dengan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan yang ada dalam diri disabilitas, karena mengingat kondisi mereka yang memiliki keterbatasan seperti keterbatasan fisik, sensorik dan intelektual. Melalui pelatihan vokasional ini, penyandang disabilitas dapat menjadi berdaya serta memiliki kemampuan untuk hidup secara mandiri di masyarakat (Astrid Vindiari, 2016).

Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional menjadi suatu hal yang sangat relevan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui program pelatihan vokasional ini mereka dapat hidup secara mandiri di lingkungan masyarakat dengan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu, kemampuan vokasional ini juga memiliki peran yang begitu bermakna bagi penyandang disabilitas karena melalui program pelatihan ini eksistensi mereka akan terlihat oleh masyarakat. Dimana kemampuan mereka akan diberdayakan melalui program pelatihan vokasional tersebut. Dengan demikian, seseorang yang mempelajari serta menguasai kemampuan vokasional, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut dapat memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan hidupnya sendiri terutama dari segi finansial (Hidayah Wiji Hastuti, 2022).

Studi penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun studi penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Septi Prahasti (2020), dijelaskan bahwasanya tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Ibu Laila Al-Khusna dalam memberdayakan penyandang disabilitas melalui kerajinan batik tulis khas Lampung dapat melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu tahap penyandaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pendayaan. Studi penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Daatus Saidah (2017), dijelaskan bahwasanya implementasi pemberdayaan program pelatihan keterampilan *handicraft* yang diselenggarakan Yayasan Rumah Regis melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu tahap persiapan,

pengkajian, perencanaan, implemtasi dan tahap evaluasi. Dalam pelaksanaan program keterampilan yang diselenggarakan Yayasan Rumah Regis mengalami kendala mulai dari kendala para disabilitas yang tidak memiliki kemampuan menjahit, komunikasi yang terjalin antara penyandang disabilitas dengan pengurus Yayasan hingga minimya donatur yang memberikan dana. Studi penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Griya Utama (2022) dijelaskan bahwasanya tenaga pendidik di SLB ABCD Simo Boyolali menggunakan beberapa strategi bimbingan konvensional mengelas diantaranya yaitu strategi instruksional, *simulation field trips* dan terakhir strategi promosi, yang digunakan untuk mempersiapkan karier bagi anak tunagrahita. Dalam proses pelaksanaan bimbingan konvensional mengelas yang diselenggarakan SLB ABCD Simo Boyolali mengalami kendala mulai dari anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk memahami pembelajaran hingga minimnya tenaga pendidik yang memiliki keahlian di bidang mengelas.

Studi penelitian terdahulu berikutnya yaitu penelitian yang telah dilakukan Ahmad Kairo (2023), dijelaskan bahwasanya keberadaan Lembaga Difabel Blora Mustika telah membantu masyarakat penyandang disabilitas untuk mengatasi hambatan maupun kemandirian mereka dalam rangka menumbuhkan kesejahteraan. Melalui program pemberdayaan batik cap, dapat memotivasi masyarakat penyandang disabilitas untuk mengambil tindakan guna meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan mereka. Selain itu, program pemberdayaan keterampilan batik cap dapat membantu masyarakat penyandang disabilitas dalam memperoleh pekerjaan, menghasilkan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan sosial baik bagi masyarakat penyandang disabilitas maupun Kabupaten Blora. Studi penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Rifi'ah Inggil Pangestu dan Sri Wibawani (2020), dijelaskan bahwasanya strategi pemberdayaan dari program Karepe Dimesemi Bojo terhadap penyandang diaabilitas mental dapat dikatakan cukup berhasil diselenggarakannya program tersebut, yang didasarkan pada teori strategi pemberdayaan. Terakhir studi penelitian terdahulu yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Antimus Xaverius Ansfrindho dan Dody Setyawan (2017) dijelaskan bahwasanya program pelatihan

yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kota Batu telah sangat membantu penyandang disabilitas untuk mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi mereka. Melalui pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Batu mampu mengubah stigma negatif dan pola pikir masyarakat terhadap penyandang disabilitas dan sekaligus dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk penyandang disabilitas.

Namun berdasarkan penelitian terdahulu di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sentra Terpadu Inten Soeweno untuk mengeksplorasi dan memahami pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno. Hal ini menjadi sangat penting karena penelitian terdahulu telah menyoroti terkait tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam mengakses program pelatihan keterampilan vokasional yang relevan dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini akan berfokus terhadap Sentra Terpadu Inten Soeweno atau STIS untuk menjelaskan bagaimana lembaga ini dapat menjadi model yang efektif dalam memberdayakan penyandang disabilitas serta memberikan mereka peluang yang lebih besar untuk dapat bersaing dalam dunia kerja.

Di Indonesia sendiri terdapat lembaga-lembaga yang turut berpartisipasi dalam memberikan program pelatihan vokasional, salah satu lembaga tersebut adalah Sentra Terpadu Inten Soeweno, yang merupakan lembaga yang dikenal dalam mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional. Lembaga ini didirikan sejak tahun 1997 sebagai wujud kerja sama yang terjalin antara Kementerian Sosial RI dengan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) untuk mengembangkan sistem rehabilitasi vokasional yang ada di Indonesia agar penyandang disabilitas dapat memiliki kemandirian untuk hidup di masyarakat serta mampu bersaing dalam dunia pekerjaan.

Sentra Terpadu Inten Soeweno atau STIS telah mengalami beberapa kali perubahan nama sejak didirikan, pertama kali lembaga ini dikenal dengan nama *National Vocational Rehabilitation Center* atau yang disingkat NVRC, kemudian lembaga ini mengalami perubahan nama menjadi Balai Rehabilitasi Vokasional



Bina Daksa atau yang disingkat BBRVD, dan saat ini lembaga tersebut dikenal dengan nama Sentra Terpadu Inten Soeweno atau yang disingkat STIS. Sentra Terpadu Inten Soeweno merupakan salah satu tempat rehabilitasi yang pada awalnya diperuntukkan untuk memberdayakan penyandang disabilitas fisik saja tetapi sekarang lembaga ini juga diperuntukkan untuk memberdayakan beberapa jenis penyandang disabilitas seperti disabilitas fisik, intelektual ringan, netra dan rungu wicara. Dalam pelaksanaan pelatihan, Sentra Terpadu Inten Soeweno mengalami suatu hambatan.

Walaupun dalam pelaksanaan pelatihan nya mengalami hambatan, namun dalam perkembangannya program pelatihan vokasional yang diselenggarakan Sentra Terpadu Inten Soeweno memberikan sejumlah manfaat terhadap PPKS yang didasarkan pada wawancara yang dilakukan peneliti pada 1 November 2023 terdapat 51 PPKS yang mengikuti pelatihan vokasional di Sentra Terpadu Inten Soeweno, dari jumlah tersebut hanya terdapat beberapa PPKS yang diterima bekerja di perusahaan. Tidak hanya itu, dengan adanya program pelatihan vokasional ini juga terdapat beberapa alumni dari lembaga tersebut yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk alat bantu khusus penyandang disabilitas seperti alat bantu berupa gelang pendeteksi yang diperuntukkan untuk penyandang disabilitas intelektual dan tunarungu. Dengan demikian, keberadaan Sentra Terpadu Inten Soeweno ini menjadi salah satu lembaga yang mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas agar mereka memiliki kemampuan bersaing di dunia kerja dengan keahlian yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka konteks dalam penelitian ini akan menggali program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno dalam mendukung pemberdayaan melalui program pelatihan vokasional bagi penyandang disabilitas. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno, maka temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai masukan untuk perbaikan program-program serupa



di masa depan, serta meningkatkan inklusi sosial dan ekonomi penyandang disabilitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umum Sentra Terpadu Inten Soeweno dalam memberdayakan penyandang disabilitas?
2. Bagaimana bentuk pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan Sentra Terpadu Inten Soeweno?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno dalam memberdayakan penyandang disabilitas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi umum Sentra Terpadu Inten Soeweno dalam memberdayakan penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan Sentra Terpadu Inten Soeweno.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno dalam memberdayakan penyandang disabilitas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Manfaat teoritis**

Jika ditinjau dari segi teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan sosiologi tentang isu sosial dan pemberdayaan terutama mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno.

#### b. Manfaat praktis

Jika ditinjau dari segi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan panduan dan rekomendasi yang berguna untuk perbaikan program-program serupa di masa depan, serta meningkatkan inklusi sosial dan ekonomi penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa yang memerlukan data dalam melakukan penelitian mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas.

### 1.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bermula dari persoalan sampai sekarang ini masyarakat seringkali memberikan stigma-stigma negatif kepada penyandang disabilitas, mereka seringkali dipandang sebagai orang lemah atau tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh orang pada umumnya, sehingga hal inilah yang menyebabkan mereka menjadi termaginalkan di lingkungan masyarakat. Selain itu, penyandang disabilitas juga seringkali menghadapi berbagai tantangan mulai dari mengakses pendidikan, pelatihan dan lapangan pekerjaan. Agar para penyandang disabilitas di Indonesia mendapatkan hak untuk memperoleh pekerjaan, maka diperlukan pemberdayaan, salah satunya melalui program pelatihan vokasional. Dengan adanya pelatihan ini, penyandang disabilitas dapat mengembangkan potensi ataupun keahlian yang ada dalam diri mereka, sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk bersaing dalam dunia kerja. Di Indonesia sendiri terdapat lembaga-lembaga yang turut berpartisipasi dalam memberikan program pelatihan vokasional, salah satu lembaga tersebut adalah Sentra Terpadu Inten Soeweno.

Berangkat dari persoalan tersebut, maka penelitian ini menyoroti topik terkait pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno. Penelitian pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh Sentra Terpadu Inten akan dikaji mengenai bagaimana lembaga ini dapat memberikan kontribusi dalam memberdayakan para penyandang disabilitas agar mereka dapat memiliki kemampuan untuk bersaing di dunia kerja dengan bakat yang dimilikinya.

Penelitian ini berangkat dari konsep pemberdayaan, pemberdayaan mengacu pada upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau memperkuat diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemberdayaan juga dapat dipahami sebagai pemanfaatan sumber daya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Pemberdayaan pada hakikatnya menjelaskan bahwasanya seluruh individu mempunyai *skill* yang dapat dikembangkan. Maka dari itu, pemberdayaan didefinisikan sebagai proses menciptakan peluang untuk berkembang, menginspirasi orang lain, meningkatkan kesadaran diri dan berupaya untuk mewujudkan potensi diri. Dengan demikian, inti dari pemberdayaan menurut pendapat yang dikemukakan oleh Winarmi dalam Suryana terdiri dari penciptaan kemandirian, penguatan kekuasaan dan pengembangan. (Suryana, 2010: 18)

Untuk mengkaji pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional (studi di Sentra Terpadu Inten Soeweno, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor) diperlukan sebuah teori yang relevan untuk menganalisa persoalan tersebut. Salah satu teori yang relevan adalah teori tindakan sosial yang digagas oleh salah satu tokoh sosiologi yang bernama Max Weber, untuk mengidentifikasi bagaimana motif dan tujuan yang dilakukan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno dalam melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional.

Dalam konteks ini, relevan teori tindakan sosial dalam menganalisa permasalahan mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno terletak pada asumsi teori tindakan sosial bahwa subjek melakukan suatu tindakan didasarkan pada motif dan tujuan tertentu (Pip Jones, 2016: 115). Begitu juga dengan Sentra Terpadu Inten Soeweno dalam memberdayakan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional yang juga didasarkan pada motif dan tujuan tertentu. Melalui program pelatihan vokasional ini, penyandang disabilitas dapat menjadi berdaya sehingga mampu hidup secara mandiri di lingkungan masyarakat dengan *skill* yang dimilikinya.

Pada kerangka berpikir dalam penelitian ini akan mengkaji pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional (studi di Sentra Terpadu Inten Soeweno, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor) secara lebih mendalam serta dapat memberikan panduan dan rekomendasi yang berguna untuk perbaikan program-program serupa di masa depan, serta meningkatkan inklusi sosial dan ekonomi penyandang disabilitas.



**Gambar 1.2 Kerangka Berpikir**

### 1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan peneliti mengkaji tentang pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional (studi di Sentra Terpadu Inten Soeweno, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor). Dalam mengkaji persoalan tersebut, peneliti memerlukan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan acuan maupun bahan perbandingan lokasi penelitian yang dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Skripsi karya Septi Prahasti (2020) dengan judul “*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kerajinan Batik Tulis Khas Lampung Dikemiling Bandar Lampung (Study Tokoh Laila Al-Khusna)*”.

Penelitian yang telah dilakukan Septi Prahasti mengkaji permasalahan terkait bagaimana metode yang digunakan Ibu Laila Al-Khusna dalam memberikan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kerajinan batik tulis khas Lampung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan melakukan observasi non partisipan dan wawancara mendalam dengan pihak terkait serta menggunakan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian ini. Pada penelitian ini ditemukan bahwa agar para penyandang disabilitas dapat memiliki kemandirian dalam bekerja, Ibu Laila Al-Khusna selaku pemilik LKP Batik Siger menerapkan beberapa metode untuk memberikan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kerajinan batik tulis khas Lampung, metode ini melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu

- 1) Tahap penyadaran yaitu tahap memberikan edukasi kepada penyandang disabilitas mengenai keterampilan membatik dengan diadakannya kegiatan sosialisasi di Sekolah Luar Biasa Darma bakti Kemiling Kota Bandar Lampung
- 2) Tahap pengkapasitasan yaitu tahap menanamkan maupun menumbuhkan jiwa keterampilan membatik yang ada dalam diri penyandang disabilitas dengan diselenggarakan kegiatan pelatihan membuat batik
- 3) Tahap pendayaan yaitu tahap dimana penyandang disabilitas tetap diberikan kepercayaan diri untuk memiliki kemandirian dalam berkerja sebagai seniman batik.

Penjelasan diatas mengenai penelitian terdahulu mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya dalam penelitian. Fokus pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Septi Prahasti mengenai metode pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan kerajinan Batik Tulis, sedangkan penelitian ini fokus pembahasannya mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional (studi di Sentra Terpadu Inten Soeweno, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor)

2. Skripsi karya Dauatus Saidah (2017) dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan*”.

Penelitian yang telah dilakukan Dauatus Saidah mengkaji permasalahan terkait bagaimana proses implementasi pemberdayaan program pelatihan keterampilan *handicraft*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan melakukan wawancara mendalam dan melakukan observasi secara langsung serta didukung dengan berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pemberdayaan program pelatihan keterampilan *handicraft* yang diselenggarakan Yayasan Rumah Regis melalui beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan, yaitu tahap yang menitikberatkan pada persiapan petugas maupun persiapan di lapangan,
- 2) Tahap pengkajian yaitu tahap mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh sekelompok sasaran untuk menentukan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut,
- 3) Tahap perencanaan yaitu tahap dimana seluruh program diulas secara maksimal agar dapat mengetahui kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan program, mengantisipasi kendala yang akan terjadi, serta menemukan solusi yang tepat atas kendala yang dapat terjadi di kemudian hari
- 4) Tahap implementasi yaitu tahap dimana Yayasan Rumah Regis menyelenggarakan program yang telah direncanakan sebelumnya, yang dilaksanakan melalui pemberian materi dan latihan pengembangan keterampilan;
- 5) Tahap evaluasi yaitu tahap dimana uji keterampilan dilakukan pihak Yayasan untuk mengukur kemampuan mereka dalam membuat kerajinan.

Program keterampilan ini tidak hanya dapat memperluas pemahaman mengenai teknik keterampilan *handicraft*, akan tetapi melalui kegiatan ini juga



dapat meningkatkan pendapat anggota penyandang disabilitas ketika permintaan suatu produk yang mereka hasilkan banyak diminati serta mampu untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam pelaksanaan program keterampilan yang diselenggarakan Yayasan Rumah Regis mengalami kendala mulai dari kendala para disabilitas yang tidak memiliki kemampuan menjahit, komunikasi yang terjalin antara penyandang disabilitas dengan pengurus Yayasan hingga minimya donatur yang memberikan dana.

Penjelasan diatas mengenai penelitian terdahulu mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya dalam penelitian. Fokus pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Dauatus Saidah mengenai proses implementasi pemberdayaan program pelatihan keterampilan *handicraft*, sedangkan penelitian ini fokus pembahasannya mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional (studi di Sentra Terpadu Inten Soeweno, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor).

3. Skripsi karya Ahmad Kaironi, (2023) dengan judul “*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Batik Cap Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Lembaga Difabel Blora Mustika Tahun 2022*”

Penelitian yang telah dilakukan Ahmad Kairo mengkaji permasalahan mengenai bagaimana pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Lembaga Difabel Blora Mustika serta bagaimana perubahan yang dihasilkan dari adanya pemberdayaan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah keberadaan Lembaga Difabel Blora Mustika telah membantu masyarakat penyandang disabilitas untuk mengatasi hambatan maupun kemandirian mereka dalam rangka menumbuhkan kesejahteraan. Melalui program pemberdayaan batik cap, dapat memotivasi masyarakat penyandang disabilitas untuk mengambil tindakan

guna meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan mereka. Selain itu, program pemberdayaan keterampilan batik cap dapat membantu masyarakat penyandang disabilitas dalam memperoleh pekerjaan, menghasilkan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan sosial baik bagi masyarakat penyandang disabilitas maupun Kabupaten Blora.

Penjelasan di atas mengenai penelitian terdahulu mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya dalam penelitian. Fokus pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kairo mengkaji permasalahan mengenai bagaimana pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Lembaga Difabel Blora Mustika serta bagaimana perubahan yang dihasilkan dari adanya pemberdayaan tersebut. Sedangkan penelitian ini fokus pembahasannya mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional (studi di Sentra Terpadu Inten Soeweno, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor).

4. Skripsi karya Andi Griya Utama (2022) dengan judul “*Strategi Bimbingan Konvensional Mengelas Untuk Mempersiapkan Anak Tunagrahita di SLB ABCD Simo Boyolali*”

Penelitian yang telah dilakukan Andi Griya Utama mengkaji permasalahan mengenai bagaimana strategi bimbingan konvensional mengelas yang digunakan tenaga pendidik untuk membantu anak disabilitas tunagrahita dalam mempersiapkan karier mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa dalam rangka mempersiapkan karier bagi anak disabilitas tunagrahita, tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa Simo Boyolali menggunakan beberapa strategi bimbingan konvensional mengelas diantaranya yaitu strategi instruksional, *simulation field trips* dan terakhir strategi promosi. Dalam proses pelaksanaan bimbingan konvensional mengelas yang diselenggarakan SLB ABCD Simo Boyolali mengalami kendala

mulai dari anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk memahami pembelajaran hingga minimnya tenaga pendidik yang memiliki keahlian di bidang mengelas. Untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada saat pemberian bimbingan mengelas, maka guru pembimbing berusaha mengulangi materi yang diberikan hingga anak tunagrahita memahaminya. Selain itu, guru pembimbing juga memberikan pendampingan secara penuh pada saat kegiatan pemotongan dan pengukuran.

Penjelasan di atas mengenai penelitian terdahulu mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya dalam penelitian. Fokus pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Andi Griya Utama mengenai strategi bimbingan konvensional mengelas yang digunakan tenaga pendidik dalam mempersiapkan karier bagi anak tunagrahita. Sedangkan penelitian ini fokus pembahasannya mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional (studi di Sentra Terpadu Inten Soeweno, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor).

5. Jurnal karya Maulana Safitri dan Puput Ratnasari (2022) dengan judul *“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Tangan di GERKATIN Cabang Palangka Raya”*

Penelitian yang telah dilakukan oleh Maulana Safitri dan Puput Ratnasari mengkaji permasalahan terkait proses pemberdayaan penyandang disabilitas tuna rungu melalui keterampilan tangan di GERKATIN Cabang Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan penyandang disabilitas yang diselenggarakan oleh GERKATIN Cabang Palangka Raya melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu:

- 1) Tahap persiapan yaitu tahap dimana para pembina dan pengurus GERKATIN Cabang Palangka Raya bermusyawarah untuk mendiskusikan

mengenai bagaimana proses penerimaan para penyandang disabilitas baru yang akan diberdayakan.

- 2) Tahap pengkajian yaitu tahap dimana para pembina dan pengurus melakukan suatu kajian terhadap permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tuna rungu yaitu harapan agar mereka dapat hidup secara mandiri meskipun memiliki keterbatasan. Para pembina dan pengurus mempunyai sebuah ide untuk menyelenggarakan suatu program pelatihan keterampilan tangan yang dapat menghasilkan sebuah produk dengan nilai jual yang tinggi.
- 3) Tahap perencanaan yaitu tahap dimana para pembina dan pengurus melakukan perencanaan yang dimulai dari pendekatan terlebih dahulu dengan para penyandang disabilitas tuna rungu, hingga dana dan segala kebutuhan yang diperlukan selama berlangsungnya program pelatihan tersebut.
- 4) Tahap pelaksanaan program yaitu tahap dimana GERKATIN Cabang Palangka Raya menyelenggarakan program pelatihan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan program, penyandang disabilitas tuna rungu akan mempraktikkan keterampilan tangan setelah mereka menerima materi keterampilan tangan yang telah diberikan.
- 5) Tahap evaluasi yaitu tahap dimana para pembina dan pengurus melakukan suatu kegiatan untuk melihat bagaimana perkembangan kreativitas yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tuna rungu setelah mengikuti pelatihan tersebut.

Dalam proses pelaksanaan pelatihan keterampilan tangan di GERKATIN Cabang Palangka Raya mengalami hambatan karena belum tersedianya dana yang cukup untuk meningkatkan produksi dari keterampilan tangan. Penjelasan mengenai penelitian terdahulu mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya dalam penelitian. Fokus pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Maulana Safitri dan Puput Ratnasari mengkaji permasalahan terkait proses pemberdayaan

penyandang disabilitas tuna rungu melalui keterampilan tangan di GERKATIN Cabang Palangka Raya. Sedangkan penelitian ini fokus pembahasannya mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional (studi di Sentra Terpadu Inten Soeweno, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor).

6. Jurnal karya Rifi'ah Inggil Pangestu dan Sri Wibawani (2020) dengan judul *“Strategi Pemberdayaan Program Karepe Dimesemi Bojo Pada Penyandang Disabilitas Mental”*

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rifi'ah Inggil Pangestu dan Sri Wibawani mengkaji permasalahan terkait keberhasilan strategi pemberdayaan dari program Karepe Dimesemi Bojo terhadap penyandang disabilitas mental. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah strategi pemberdayaan dari program Karepe Dimesemi Bojo dalam memberdayakan penyandang disabilitas mental dapat dikatakan berhasil, hal ini dibuktikan:

- 1) Aras mikro yaitu dilaksanakan bimbingan, konseling intervensi krisis serta manajemen stress yang diselenggarakan setiap dua kali dalam sebulan di Desa Bongkot, dimana upaya ini dapat dikatakan cukup efektif dalam pemberdayaan.
- 2) Aras mezzo yaitu dilaksanakan sebuah program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan sebulan sekali. Tingkat keberhasilan pemberdayaan dapat dikatakan rendah, hal ini dikarekankan fasilitas yang kurang memadai.
- 3) Aras makro yaitu dilaksanakan melalui perumusan kebijakan, kampanye, perencanaan sosial, lobbying, aksi sosial, pengelolaan konflik matang dan pengorganisasian masyarakat yang telah terbukti berhasil memberdayakan penerimaan manfaat serta mempunyai dampak yang signifikan terhadap program yang diselenggarakan.

Penjelasan diatas mengenai penelitian terdahulu mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya dalam penelitian. Fokus pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Rifi'ah Inggil Pangestu dan Sri Wibawani mengkaji permasalahan terkait keberhasilan strategi pemberdayaan dari program Karepe Dimesemi Bojo terhadap penyandang disabilitas mental. Sedangkan penelitian ini fokus pembahasannya mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional (studi di Sentra Terpadu Inten Soeweno, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor).

7. Jurnal karya Antimus Xaverius Ansfrindho dan Dody Setyawan (2019) dengan judul "*Efektivitas Pencapaian Kinerja Program Pelatihan Bagi Penyandang Disabilitas*"

Penelitian yang telah dilakukan oleh Antimus Xaverius Ansfrindho dan Dody Setyawan mengkaji permasalahan terkait efektivitas pencapaian kinerja program pelatihan bagi penyandang disabilitas pada Dinas Sosial Kota Batu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke lapangan, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah program pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kota Batu telah memenuhi standar efektivitas, pelatihan ini sangat membantu penyandang disabilitas untuk mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi mereka. Hasil karya dari program pelatihan sablon yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kota Batu mampu mencapai tingkat efektivitas tertentu yang didasarkan pada ukuran pencapaian tujuan dan perubahan nyata. Melalui pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Batu mampu mengubah stigma negatif dan pola pikir masyarakat terhadap penyandang disabilitas dan sekaligus dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk penyandang disabilitas. Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan penerimaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kota Batu telah mencapai efektivitas. Tingkat efektivitas



tersebut ditunjukkan oleh beberapa indikator antara lain kesiapan Dinas Sosial dalam melaksanakan program pelatihan, ketepatan metode pendekatan sosial yang digunakan, ketersediaan fasilitas dan ruang pelatihan yang memadai, dukungan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) pada saat proses pelatihan dan penyediaan alat bagi peserta pelatihan untuk mencetak sablon. Karya-karya yang dihasilkan oleh penyandang disabilitas menunjukkan keberhasilan program dan peserta pelatihan dapat menghasilkan karya yang bernilai dari segi aspek ekonomi maupun sosial.

Penjelasan diatas mengenai penelitian terdahulu mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya dalam penelitian. Fokus pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Antimus Xaverius Ansfrindho dan Dody Setyawan mengenai efektivitas pencapaian kinerja program pelatihan bagi penyandang disabilitas pada Dinas Sosial Kota Batu. Sedangkan penelitian ini fokus pembahasannya mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional (studi di Sentra Terpadu Inten Soeweno, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor).